

KEPEMIMPINAN HAYAM WURUK DAN KING ALFRED: KISAH DUA RAJA YANG MENENTUKAN NASIB BANGSA

Sekar Nur Hidayah⁽¹⁾, Sary Safinatunnaja⁽²⁾, Windy Cahya Putri⁽³⁾

Sastra Inggris, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

e-mail: sekardy@gmail.com, najasafinatunnaja@gmail.com, windyington@gmail.com

ABSTRACT

Leaders are individuals who possess competence, power, and influence to guide and direct subordinates towards achieving specific goals. Leadership is a quality that can be learned and inherited from the past. In the history of Indonesia and England, there were kings during ancient kingdoms who served as exemplary leaders for future generations. One such example is King Hayam Wuruk of the Majapahit Kingdom and King Alfred The Great of the Kingdom of Wessex, England. This article depicts the leadership of Hayam Wuruk and King Alfred, which can serve as an inspiration for the Indonesian nation in unifying the archipelago and its people. The research employed a secondary source-based methodology, utilizing books and relevant literature. Sources were explored through journals, books, and the internet. Although some difficulties were encountered in finding sources related to King Alfred's leadership, the author managed to uncover pertinent information. The conclusion of this article reveals that the leadership of Prabu Hayam Wuruk, as depicted in the Nagarakretagama manuscript, is exemplified in verses that illustrate his success in facing enemies and expanding his territorial power. Meanwhile, King Alfred's leadership was remarkable not only due to his military rank or administration but also because of his attitude towards learning and his ability to manage finances and provide services for his followers. By studying the tales of Hayam Wuruk and King Alfred's leadership, the Indonesian nation can draw inspiration to build a strong future and unite the Nusantara society.

Keyword: Leadership, King Hayam Wuruk, King Alfred

ABSTRAK

Pemimpin merupakan sosok yang memiliki kompetensi, kekuasaan, dan kewibawaan untuk membimbing dan mengarahkan bawahan menuju pencapaian tujuan tertentu. Kepemimpinan merupakan kualitas yang dapat dipelajari dan diwarisi dari masa lampau. Dalam sejarah Indonesia dan Inggris, terdapat raja-raja pada masa kerajaan kuno yang dapat dijadikan figur pemimpin di masa depan. Salah satunya adalah Raja Hayam Wuruk dari Kerajaan Majapahit dan King Alfred The Great dari Kerajaan Wessex, Inggris. Artikel ini memaparkan kepemimpinan Hayam Wuruk dan King Alfred yang dapat menjadi inspirasi bagi bangsa Indonesia dalam mempersatukan wilayah dan bangsa Nusantara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian berbasis sumber sekunder, seperti buku dan literatur terkait. Penelusuran

sumber dilakukan melalui jurnal, buku, dan internet. Meskipun terdapat beberapa kesulitan dalam menemukan sumber yang berkaitan dengan kepemimpinan King Alfred, namun penulis tetap berhasil menggali informasi yang relevan. Kesimpulan dari artikel ini adalah kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk dalam Kitab Negarakertagama tercermin dalam gatra/bait yang menunjukkan keberhasilannya dalam menghadapi musuh dan memperluas wilayah kekuasaan. Sementara itu, kepemimpinan King Alfred yang luar biasa bukan hanya karena jabatan jenderal atau administrasinya, tetapi juga karena sikapnya terhadap pembelajaran dan kemampuannya dalam mengatur keuangan dan layanan yang dibutuhkan oleh para pengikutnya. Dengan mempelajari kisah-kisah kepemimpinan Hayam Wuruk dan King Alfred, bangsa Indonesia dapat mengambil inspirasi untuk membangun masa depan yang kuat dan menyatukan masyarakat Nusantara.

Kata kunci: Kepemimpinan, Raja Hayam Wuruk, King Alfred

1. Pendahuluan

Pada zaman sekarang, banyak orang yang mengklaim diri sendiri sebagai pemimpin dan merasa mampu memimpin. Jabatan dan kepemimpinan di setiap periode pemilihan tak ubahnya seperti kompetisi ketat, dan ajang saling menjatuhkan antar sesama calon. Konsep kepemimpinan berubah dari tanggung jawab menjadi ajang kompetisi 5 tahunan. Para calon pemimpin biasanya menyuarakan visi misi atas nama kepentingan rakyat, dan perbaikan di masa depan. Namun, seringkali kita melihat pemimpin yang melakukan penyalahgunaan kekuasaan, seperti melakukan korupsi, suap, dan manipulasi demi kepentingan pribadi. Mereka menggunakan peran politik untuk keuntungan diri sendiri, tanpa memperhatikan pentingnya proses pendidikan menjadi seorang pemimpin yang sejati. Hal ini mengakibatkan krisis figur pemimpin yang dapat dijadikan contoh bagi generasi penerus bangsa.

Sebagai sosok pemimpin, seseorang harus memiliki bekal kompetensi dan kualitas yang dapat membimbing dan mengarahkan bawahan menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Kartono, 1988). Pemimpin bukanlah sesuatu yang diperoleh sejak lahir, melainkan sesuatu yang dapat dipelajari melalui pendidikan formal maupun nonformal. Kebanyakan

fenomena yang terjadi di Indonesia, sosok pemimpin adalah mereka yang sudah memiliki latar belakang yang kuat di mata masyarakat. Contoh dari fenomena tersebut adalah: pemimpin yang lahir dari latar belakang keluarga berpengaruh, dan orang yang sangat mampu secara finansial. *Stereotype* tersebut sudah mengakar kuat, sehingga masyarakat juga mulai meyakini bahwa pemimpin yang baik harus didukung dari kedua latar belakang tersebut. Esensi dari apa itu memimpin menjadi kabur sehingga jabatan menjadi hal yang mudah dibeli oleh mereka yang mampu. Hal tersebut menunjukkan kurangnya pengetahuan akan konsep kepemimpinan. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin untuk mempelajari dan memahami sejarah kepemimpinan bangsa Indonesia.

Di masa lampau, kerajaan-kerajaan di Indonesia memiliki banyak figur raja yang dapat dijadikan contoh teladan bagi generasi penerus bangsa di masa kini. Salah satu contohnya adalah Raja Hayam Wuruk dari Kerajaan Majapahit. Ia bergelar Sri Rajasanagara, dan menjadi Raja Majapahit keempat yang dinobatkan pada 1350 M. Pemerintahan Hayam Wuruk juga menandai puncak kejayaan Majapahit antara tahun 1313-1364 M.

Meskipun demikian, keberhasilan dan kejayaan yang berhasil dicapai Hayam Wuruk, berbanding terbalik dengan sosoknya yang masih kurang dikenal oleh masyarakat, khususnya bagi generasi muda Indonesia sekarang. Maka dari itu, untuk memperkenalkan karakter Hayam Wuruk kepada masyarakat, diperlukan upaya untuk menumbuhkan minat belajar sejarah, terutama di kalangan generasi muda saat ini (Ulfa, 2017). Kebanyakan orang hanya menganggap sejarah sebagai bagian dari lalu. Hal tersebut berbanding terbalik dengan fakta bahwa sejarah juga mengajarkan kita tata cara untuk menjalani kehidupan di masa kini. Di tengah situasi pergulatan politik di Indonesia yang nampak tidak harmonis, mempelajari sejarah mengenai kepemimpinan Hayam Wuruk dapat membantu memahami nilai-nilai jiwa kepemimpinan yang sebenarnya.

Selain, Hayam Wuruk, terdapat juga Raja Alfred, yang dikenal sebagai Alfred the Great, sebagai contoh pemimpin yang inspiratif. Ia adalah Raja Wessex (871-899) dalam kerajaan Saxon di barat daya Inggris. Alfred berhasil mencegah Inggris jatuh ke tangan Denmark dan mempromosikan pembelajaran, yang secara signifikan meningkatkan tingkat melek huruf di kalangan masyarakat Inggris. Pada masa pemerintahannya, dimulai juga penyusunan Anglo-Saxon Chronicle pada sekitar tahun 890. Anglo-Saxon Chronicle merupakan kompilasi dari kisah-kisah sejarah dari dinasti Wessex yang mengungkapkan perjuangan dari kerajaan, perkembangan agama kristen, dan budaya Anglo Saxon. Di dalam bidang sastra, Anglo Saxon Chronicle juga sangat penting dalam demonstrasi dan konstruksi puisi dan bahasa Inggris.

Meskipun pada awalnya tidak mungkin bagi Alfred untuk menjadi raja karena memiliki empat kakak laki-laki, namun minatnya terhadap pembelajaran

tidak pernah pudar. Ibunya memupuk minatnya dalam puisi Inggris sejak dini, dan sejak kecil ia sudah memiliki keinginan untuk belajar bahasa Latin. Hal tersebut dipicu oleh kunjungan-kunjungannya ke Roma pada tahun 853 dan 855. Ia juga mengagumi raja Franka The Great, Charlemagne, yang pada awal abad ini berhasil menghidupkan kembali semangat pembelajaran di kerajaannya. Namun, Alfred tidak memiliki kesempatan untuk mengejar pendidikan yang diinginkannya hingga dewasa. Dari beberapa fakta tersebut, kita bisa melihat Alfred berfokus pada penguatan pendidikan sebagai strategi kepemimpinan.

Terdapat beberapa perbedaan dari strategi kepemimpinan kedua tokoh besar tersebut. Sejauh ini belum ada jurnal penelitian yang secara spesifik membandingkan metode kepemimpinan dari Hayam Wuruk dan Alfred. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk penelitian awal yang membahas topik tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian lanjutan untuk membahas topik yang lebih spesifik dari kedua tokoh tersebut. Hasil studi ini dapat dijadikan sarana informasi, pengetahuan, dan pembahasan mengenai perbandingan sistem kepemimpinan, yang di dalam jangka panjang dapat menjadi teladan bagi bangsa Indonesia dalam membangun masa depan kuat dan dan berkesinambungan. Dengan mempelajari kisah-kisah kepemimpinan mereka, kita dapat mengambil inspirasi untuk membangun bangsa yang maju dan harmonis.

2. Metode

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian berbasis sumber sekunder, terutama buku dan literatur terkait. Peneliti melakukan pencarian sumber yang relevan mengenai kepemimpinan King Alfred melalui jurnal, buku, dan internet. Namun, peneliti menghadapi tantangan dalam menemukan sumber yang sesuai dengan

topik kepemimpinan King Alfred karena belum ada penelitian sebelumnya yang membahas studi komparasi di antara kedua tokoh tersebut.

Selanjutnya, dalam tahap seleksi sumber, peneliti melakukan evaluasi terhadap otentisitas sumber dari segi fisik dan isi. Aspek fisik meliputi pengecekan sampul buku dan jenis kertas yang digunakan untuk menilai keaslian dan keandalan sumber. Seleksi ini bertujuan untuk memperoleh fakta dan bukti sejarah yang valid. Peneliti juga melakukan perbandingan antara berbagai sumber yang ditemukan.

Dalam tahap interpretasi, peneliti menganalisis sumber-sumber yang telah diperoleh. Peneliti mengidentifikasi fakta-fakta dan bukti-bukti yang relevan tentang model kepemimpinan Hayam Wuruk dan King Alfred. Informasi yang ditemukan dari sumber-sumber tersebut dikomunikasikan secara jelas dan disusun menjadi penafsiran yang analitis. Peneliti juga melakukan perbandingan dan penghubungan antara sumber-sumber yang ada.

Setelah melalui tahapan-tahapan tersebut, fakta-fakta yang ditemukan disusun dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan deskriptif analitis untuk menggambarkan dan menganalisis data yang diperoleh. Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan memberikan landasan yang kuat untuk memahami dan membahas kepemimpinan Hayam Wuruk dan King Alfred dalam konteks yang tepat.

3. Hasil Pembahasan

Hayam Wuruk

Hayam Wuruk, yang bermakna 'ayam terpelajar', merupakan putra dari Tribhuwana Tunggadewi dan Sri Khertawardhana. Saat kelahirannya, terjadi peristiwa alam seperti gempa bumi, hujan

lebat, dan erupsi Gunung Kampung. Hayam Wuruk memerintah pada tahun 1350-1387. Ia adalah putra mahkota dari Tribhuwana Tunggadewi Maharajasa Jayawisnuwardhani, dan cucu dari Bhatara Sri Kartanegara, raja terakhir Singasari. Bersama Gajah Mada, Hayam Wuruk berhasil menyatukan sebagian besar wilayah Nusantara. Majapahit juga mencapai puncak kejayaannya pada masa tersebut. Kepemimpinan Dwitunggal Hayam Wuruk dapat dicontoh oleh bangsa Indonesia dalam membawa Majapahit ke masa kejayaannya untuk mempersatukan wilayah dan bangsa Nusantara. Hayam Wuruk adalah seorang raja yang tegas dan pemberani, serta memiliki pemahaman yang mendalam dalam ilmu pemerintahan. Kepemimpinannya yang kuat mampu menjaga stabilitas dan menghindarkan Majapahit dari gejolak internal dan eksternal yang dapat mengganggu tatanan pemerintahan. Beberapa hal penting yang menunjukkan kejayaan masa pemerintahannya antara lain diuraikan dalam beberapa poin berikut.

Hayam Wuruk, sebagai seorang pemimpin, berhasil menciptakan sistem pemerintahan yang aktif dan efektif. Hal ini terlihat dari sistem upeti, dan caranya dalam membangun hubungan dengan kerajaan-kerajaan lain, maupun utusan internasional. Hayam Wuruk mengirimkan utusan setiap tahun kepada raja-raja di seluruh nusantara dan internasional, dan menunjukkan keterlibatan aktifnya dalam memperkuat hubungan diplomasi.

Masa pemerintahan Hayam Wuruk ditandai dengan kestabilan yang luar biasa di kerajaan Majapahit. Tidak terdapat konflik internal maupun eksternal yang mengganggu hubungan dengan daerah-daerah lainnya. Kerajaan ini mampu menjaga kedamaian dan kohesi di antara wilayah-wilayahnya, memperkuat posisi

Majapahit sebagai pusat kekuasaan yang kokoh.

Istana Majapahit menjadi tempat penyelenggaraan upacara megah setiap tahun, menunjukkan pentingnya upacara tersebut dalam memperkuat identitas kerajaan dan menjalin hubungan yang erat antara pemerintah dan rakyatnya. Upacara ini menjadi momentum penting untuk memperlihatkan keagungan dan kejayaan Majapahit kepada dunia luar.

Selama masa pemerintahan Hayam Wuruk, kesenian di Majapahit berkembang pesat. Kerajaan ini menjadi pusat pertumbuhan dan penyebaran berbagai bentuk kesenian yang mencerminkan kemajuan dan keberagaman budaya. Kesenian menjadi salah satu aspek penting dalam memperkaya kehidupan masyarakat Majapahit dan memperkuat kebanggaan akan identitas mereka.

Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, terjadi pertumbuhan yang signifikan dalam ranah kesenian di wilayah Kerajaan Majapahit. Kerajaan ini berfungsi sebagai pusat perkembangan dan penyebaran berbagai bentuk kesenian yang merefleksikan kemajuan dan keanekaragaman budaya yang ada. Kesenian dianggap sebagai elemen penting dalam memperkaya kehidupan sosial masyarakat Majapahit dan memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas mereka.

Kesenian yang berkembang di Kerajaan Majapahit mencerminkan keragaman budaya yang ada di Nusantara pada periode tersebut. Hal ini terlihat jelas dalam domain seni arsitektur yang diimplementasikan melalui penggunaan relief pada struktur bangunan pada saat itu. Seni arsitektur Majapahit menunjukkan tingkat kecakapan yang luar biasa dalam pemanfaatan batu bata dan batu alam. Bidang kesenian yang berkembang di

Majapahit dapat dilihat dari seni bangunan kerajaan dan rumah penduduk.

Keunikan rumah-rumah pada era Majapahit tercermin melalui kekokohan tiang-tiang rumah yang diperkuat dengan ukiran yang Anggun dan berwarna-warni. Tiang-tiang ini terbuat dari batu bata merah yang dihiasi dengan ragam gambaran seni. Selain itu, atap-atap rumah juga diperhatikan dengan detail yang menarik sehingga memancarkan pesona keindahan yang melimpah. Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bahan utama yang digunakan dalam pembangunan rumah-rumah pada masa pemerintahan Hayam Wuruk adalah batu bata (Sani, 2017).

Perkembangan seni arsitektur yang terjadi di Kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Hayam Wuruk memberikan pengaruh yang signifikan dan berkesinambungan dalam bidang arsitektur di Indonesia. Kitab *Negarakretagama* mencatat bahwa bangunan di ibu kota Majapahit memiliki bentuk pavilion atau pendopo, dan bentuk ini secara berkelanjutan menjadi inspirasi bagi pembangunan keraton di Jawa serta pura dan kompleks perumahan masyarakat di Bali. Fenomena ini mengindikasikan bahwa nilai estetika yang berkembang pada masa Hayam Wuruk mampu terjaga dan tetap relevan hingga saat ini (Sudikno, 2017).

Keberhasilan Hayam Wuruk dalam membangun kekuatan ekonomi juga terlihat dari hidupnya perniagaan Nusantara dengan Majapahit. Armada dagang Majapahit yang megah melakukan perjalanan ke seluruh penjuru Nusantara, memperkuat posisi ekonomi dan pengaruh kerajaan. Perniagaan menjadi faktor penting dalam memperkaya sumber daya kerajaan dan menjalin hubungan dagang yang erat dengan wilayah-wilayah di Nusantara. Selain itu, kerajaan Majapahit juga

menyelenggarakan upacara-upacara besar keagamaan yang memperkuat nilai-nilai spiritual dan kepercayaan rakyat. Kebebasan beragama dan pelaksanaan kegiatan keagamaan yang baik memberikan stabilitas spiritual dalam masyarakat Majapahit.

Selain itu, pengakuan internasional terhadap Majapahit menjadi bukti kehebatan dan prestasinya di mata negara-negara lain. Kerajaan ini diakui dan dihormati oleh berbagai pihak, menegaskan posisi Majapahit sebagai salah satu kekuatan yang patut diperhitungkan di wilayah tersebut.

Berdasarkan beberapa hal di atas, kita dapat melihat bahwa kesuksesan Hayam Wuruk dalam memimpin Majapahit adalah hasil dari kolaborasi epik di antara komponen sistem pemerintahan yang kuat, kemajuan ekonomi, perhatian yang lebih pada bidang sosial budaya, dan penguatan nilai harmonisasi sosial diantara masyarakat.

Gaya Kepemimpinan Hayam Wuruk

Dari tokoh Hayam Wuruk, kita bisa melihat bahwa pemimpin memegang peranan yang sangat penting pada setiap sektor kehidupan. Pada masa kerajaan, peranan pemimpin menentukan kesejahteraan rakyatnya secara signifikan karena mempengaruhi segala sektor, bahkan mempengaruhi eksistensi kerajaan itu sendiri. Peranan pemimpin juga berpengaruh pada zaman modern seperti sekarang. Hal tersebut dikarenakan tanpa sosok pemimpin yang kuat, maka akan berpengaruh pada banyak aspek kehidupan. Lebih jauh, pemimpin yang berada di posisi

Gaya kepemimpinan dapat diartikan sebagai karakteristik seseorang dalam bersikap dan berperilaku untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok

orang agar mau bekerjasama, komitmen dan setia untuk melaksanakan semua kegiatan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan organisasi. Di dalam hal ini gaya kepemimpinan raja memegang peranan vital dalam pengendalian sistem pemerintahan. Di dalam kitab Negarakertagama bab 1 menceritakan keagungan dari Prabu Hayam Wuruk sebagai seorang Raja dari segala Raja, Raja gunung, Mahadiraja di dunia, Raja para Dewa yang mawujud di dunia. Pada pada bait 3 menceritakan kemasyhuran Prabu Hayam Wuruk sebagai jelmaan Batara Natha yang menyirnakkan kesengsaraan rakyatnya, pada bait ke 4 menceritakan Riwayat Prabu Hayam Wuruk sejak dalam kandungan telah menampakkan tanda-tanda keluhuran dentuman gempa bumi, hujan abu, gemuruh halilintar, Guntur, serta petir sambung menyambung di angkasa, pada bait ke 5 menceritakan tentang keagungan dan kekuasaan Hayam Wuruk seluruh bumi jawa tunduk pada perintahnya, empat kasta (wipra, ksatriya, waisya, sudra) dianggap sama (Damaika, 2019:21-24).

Kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk dalam Kitab Negarakertagama terdapat di dalam gatra/bait dengan rincian sebagai berikut:

Bait 1: “Membinasakan musuh laksana menghancurkan kegelapan, dunia di bawah kekuasaan Sang Raja, Berbahagia orang-orang baik, karena orang jahat itu berubah menjadi jujur dan suci laksana bunga kumuda (tanjong putih)”

Dari bait pertama kita dapat melihat bahwa Hayam Wuruk memiliki kemampuan untuk mengenali musuh dan ancaman. Hal tersebut berbanding terbalik dengan keadaan di masa kini. Definisi musuh pada zaman itu adalah segala hal yang dapat mempengaruhi kedaulatan wilayah yang dipimpin. Sedangkan di masa

kini definisi musuh bagi seorang pemimpin adalah orang yang menghalangi jalan/rencana/niat mereka. Kebanyakan pemimpin di masa kini sangat anti kritik, dan menganggap perbedaan pendapat sebagai ancaman. Tidak hanya itu hubungan di antara satu dan lain pihak juga bisa sangat menjatuhkan. Mereka seakan lupa jika semuanya memiliki peran yang sama dan harus saling mendukung untuk kepentingan rakyat.

Bait 2: “Seperti Sang Hyang Satamanyu menghujani bumi, Sang Raja Menghapus duka seluruh rakyat”

Dari bait ini kita dapat melihat keadaan kontras yang terjadi di masa kini, karena banyak pemimpin yang malah memberikan derita kepada rakyat dengan menyalahgunakan kekuasaan. Dulu pemimpin adalah orang yang dipercaya dapat menghalau segala kesulitan dan penderitaan. Namun, sekarang masyarakat mulai skeptis bahwa pemimpin adalah orang-orang yang hanya mencari keuntungan untuk diri mereka sendiri, tanpa memperdulikan nasib rakyat.

Bait 7: “Semua patuh dan taat mempersembahkan upeti (pajak) setiap bulan-bulan tertentu yang baik. Terdorong niat untuk membantu Sang Raja menyejahterakan negeri.”

Hal tersebut juga berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada di dalam masyarakat di masa kini. Beberapa golongan masyarakat berpendapat bahwa membayar pajak tidak akan berdampak kepada mereka, karena hal itu sama saja dengan menyediakan dana yang dapat dikorupsi oleh para pemimpin atau pejabat. Dari fenomena tersebut kita juga dapat melihat bahwa rasa kepercayaan masyarakat kepada pemimpin sangat kecil.

Bait 8: “Menegakkan ajaran Siwa sehingga orang berhasil tidak tersesat”. Pada bait ini menunjukkan bahwa aspek religi dapat menjadi kontrol bagi seseorang di dalam perbuatannya. Sedangkan hal yang terjadi di Indonesia, kerukunan dan toleransi pada masyarakat semakin menipis. Sudah banyak aksi diskriminasi kepada penganut agama minoritas. Agama yang menjadi hak asasi bagi setiap orang malah menimbulkan batas-batas, dan merenggangkan hubungan di antara satu sama lain.

Bait 9: Tersebar luas keluhuran dan kemasyuran darma kebaikannya sehingga menimbulkan rasa Bahagia di hati rakyatnya, para pejabat, pendeta, pujangga semuanya diberikan penghargaan karena telah turut serta berjasa pada negara

Besarnya kekuasaan dan keberaniannya yang dimilikinya sehingga dialah raja yang utama..Tidak merasa was-was, merasa Bahagia di hati menikmati hal-hal yang disenang. Semua pulau tampak seperti pedesaan, tempat yang diliputi kebahagiaan dan rasa aman Sentosa.”

Pada bait ini kita dapat melihat bahwa pemerataan merupakan aspek yang penting di dalam suatu sistem pemerintahan. Hal tersebut juga berbeda dengan realita yang ada di Indonesia sekarang. Pemerataan belum terwujud secara maksimal, sehingga daerah-daerah yang tidak berada di kota/pulau Jawa masih memiliki banyak kesulitan pada akses publik.

King Alfred

Alfred Agung, pendiri Angkatan Laut Inggris, dilahirkan di Wantage, Berkshire, tahun 849. Sebagai putra dari Raja Aethelwulf dari Wessex, sudah sejak remaja ia dikirim ke Roma untuk belajar pada Paus Leo IV. Alfred sangat terkesan dengan sistem kekristenan Roma yang sangat berbeda dengan kerajaannya. Pertengahan abad ke-9, Raja Aethelwulf

meninggal dunia, dan takhtanya pun dilanjutkan kakak Alfred sebagai putra mahkota. Namun, dari tiga kakaknya yang berkuasa, tidak ada satu pun yang bertahan lama. Tanpa diduga, Alfred terpilih untuk naik takhta Wessex pada usianya yang baru 24 tahun.

Alfred menjadi raja ketika situasi di Wessex dan Anglo-Saxon Inggris secara keseluruhan sedang dalam situasi krisis. Para pemberontak, yang dimotori oleh bangsa Danish, telah menguasai hampir seluruh wilayah Inggris Raya.

Hanya beberapa kerajaan saja yang mampu mempertahankan daerahnya, seperti empat kerajaan Anglo-Saxon, Mercia, Northumberland, East Anglia, dan Wessex. Namun, mereka belum berada pada situasi aman karena ancaman yang sangat mengerikan terus mengintai kerajaan-kerajaan itu. Alfred sebenarnya telah memerangi orang-orang Danish sejak masa kepemimpinan kakaknya, Aethelred. Setelah naik takhta, ia telah menghadapi sembilan pertempuran melawan para penyerbu itu. Namun, setelah mengalami kekalahan saat Pertempuran Wilton, ia terpaksa membuat kesepakatan damai agar kerajaannya dapat beristirahat dan membentuk kembali pasukan tempur melawan orang-orang Danish itu. Untuk membentuk kekuatan yang lebih besar, Alfred membangun hubungan dengan kerajaan lain, dengan cara menikahi salah seorang putri kerajaan Mercia, Ealhswith. Setelah mendapat bantuan dari Wales dan Mercia, Alfred segera membangun benteng-benteng baru di sekitar Wessex, dan memperkuat benteng-benteng lama di barisan depan pertempuran (Whitelock, 2023).

Salah satu prestasi yang dibuat oleh Alfred selama masa perang itu adalah pembuatan kapal-kapal perang Inggris yang pertama. Angkatan laut itu dipersiapkan

untuk menyerang bangsa Danish, yang semakin berkuasa di Inggris Raya (Whitelock, 2023). Alfred sangat meyakini bahwa serangan para penyerbu itu adalah hukuman Tuhan untuk bangsanya, sehingga ia mulai membangun program pendidikan keagamaan di kerajaannya. Alfred merekrut para cendekiawan dari daratan utama Eropa, dan mulai melakukan penerjemahan naskah-naskah keagamaan dari bahasa Latin ke bahasa Anglo-Saxon.

Tahun 876, Guthrum, seorang pemimpin Denmark, membawa pasukannya menuju Wessex untuk menaklukkan banyak kota penting di wilayah itu. Alfred yang sudah terdesak memilih untuk melarikan diri ke sebuah benteng kecil di daerah rawa Somerset. Di sana, ia melancarkan serangan-serangan kejutan untuk mengganggu pihak Danish. Alfred berhasil menghimpun kekuatan kecil yang terdiri dari sisa-sisa prajuritnya untuk meraih kemenangan atas bangsa Danish di Eddington pada 878. Setelah pertempuran itu, orang-orang Danish memilih untuk menyerah, dan mereka dipaksa untuk masuk ke Kristen. Akhirnya, beberapa orang yang tidak ingin tunduk pada Alfred memilih mundur dari Wessex.

Pada 892, sekitar 250 kapal bangsa Denmark membawa pasukan yang sangat besar ke Inggris. Alfred, yang telah berhasil menghimpun kekuatan besar dari kerajaan-kerajaan di Inggris, berhasil mengalahkan pasukan Denmark dari satu pertempuran ke pertempuran lain. Strategi perang gerilya digabungkan kekuatan kapal-kapal perang yang diterapkan oleh Alfred membuat kemenangannya dapat diperoleh dengan cepat. Pada saat kematian Alfred pada tahun 899, Wessex tetap menjadi wilayah yang merdeka dan menjadi pusat tradisi dan hukum Anglo-Saxon

Kepemimpinan King Alfred

Dalam kepemimpinan Alfred, Alfred berhasil dalam pemerintahan dan juga dalam perang. Diantara keberhasilannya dia dalam menjadi pemimpin yaitu:

1. Ia adalah seorang administrator yang bijaksana, mengatur keuangannya dan layanan yang harus dibayar dari para thanes (pengikutnya yang mulia).
2. King Alfred juga meneliti administrasi peradilan dan mengambil langkah-langkah untuk memastikan perlindungan yang lemah dari penindasan oleh hakim bodoh atau korup.
3. Dia juga mengumumkan kode hukum yang penting, setelah mempelajari prinsip-prinsip pemberian hukum dalam Kitab Keluaran dan kode Aethelbert dari Kent, Ine dari Wessex (688–694), dan Offa dari Mercia (757–796),
4. Alfred dikagumi bukan karena jabatan jenderal atau administrasinya, tetapi karena sikapnya terhadap pembelajaran.
5. Alfred juga banyak berbagi pandangan kontemporer bahwa serangan Viking adalah hukuman ilahi atas dosa-dosa manusia, dan dia mengaitkannya dengan penurunan pembelajaran, karena hanya melalui pembelajaran manusia dapat memperoleh kebijaksanaan dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, dalam jeda dari serangan antara tahun 878 dan 885, dia mengundang para sarjana ke istananya dari Mercia, Wales, dan benua Eropa. Dia belajar bahasa Latin sendiri dan mulai menerjemahkan buku-buku Latin ke dalam bahasa Inggris pada tahun 887.
6. Pada masa itu, Alfred juga mengarahkan agar semua pemuda bebas yang mampu harus belajar membaca bahasa Inggris, dan, dengan terjemahannya sendiri dan terjemahan para pembantunya, dia menyediakan versi bahasa Inggris dari “itu buku yang paling penting untuk diketahui semua orang,” buku yang akan menuntun mereka pada kebijaksanaan dan kebajikan.
7. Dia juga menambahkan materi dari karya-karya lain yang, membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan iman dan akal budi serta sifat kehidupan kekal. Terjemahan ini layak untuk dipelajari dengan sendirinya, seperti halnya terjemahan Boethius Penghiburan Filsafat .Dalam mempertimbangkan apa itu kebahagiaan sejati dan hubungan takdir dengan iman dan takdir dengan kehendak bebas. Dalam kedua karya tersebut, penambahan menyertakan kesejajaran dari kondisi kontemporer, terkadang mengungkapkan pandangannya tentang tatanan sosial dan tugas kerajaan. Alfred menulis untuk kepentingan bangsanya, tetapi dia juga sangat tertarik pada masalah teologis untuk kepentingan mereka sendiri dan menugaskan terjemahan pertama, Gregory's Dialogues.
8. Alfred juga merupakan inisiator menerjemahkan 50 mazmur pertama. Meskipun bukan karya Alfred, Kronik Anglo-Saxon, salah satu sumber informasi terbesar tentang Inggris Saxon, yang mulai diedarkan sekitar tahun 890, mungkin berasal dari minat intelektual yang dibangkitkan oleh kebangkitan pembelajaran di bawahnya. Pemerintahannya juga melihat aktivitas dalam bangunan

dan seni, dan pengrajin asing tertarik ke istananya.

4. Simpulan dan Saran

Kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk dalam Kitab Nagarakretagama terdapat di dalam pupuh dan gatra/bait dengan rincian diantaranya menunjukkan bahwa aspek-aspek yang berhasil diwujudkan oleh Raja Hayam Wuruk belum dapat dilakukan oleh pemimpin di masa sekarang, khususnya di Indonesia. Aspek pemerataan ekonomi, dan harmonisasi kehidupan belum dapat dicapai sehingga sering terjadi benturan karena perbedaan. Selain itu banyaknya pemimpin yang tidak jujur juga menjadikan masyarakat yang tidak percaya dengan para pemimpin.

Sedangkan, di sisi lain, kepemimpinan Alfred menunjukkan sistem kepemimpinan yang luar biasa, bukan karena jabatan jenderal atau administrasinya, tetapi karena sikapnya terhadap pembelajaran. Dia adalah seorang administrator yang bijaksana, mengatur keuangannya dan layanan yang harus dibayar dari para thanes (pengikutnya yang mulia). Dari hal tersebut, kita bisa melihat bahwa penguatan sistem adalah salah satu solusi yang dapat diwujudkan oleh pemerintahan di Indonesia jika ingin menjadi lebih maju. Sistem yang kuat, terorganisir, dan disertai dengan leadership yang kuat dapat membantu dan meningkatkan segala sektor kehidupan rakyat.

5. Daftar Pustaka

Alfred The Great. (n.d.). Encyclopedia.com. Diakses pada 22 Juni 2023 dari

<https://www.encyclopedia.com/religion/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/alfred-great>

Brain, J. (2022). The Anglo Saxon Chronicle. HISTORIC UK: <https://www.historic-uk.com/HistoryUK/HistoryofEngland/Anglo-Saxon-Chronicle/#:~:text=In%20literary%20terms%2C%20the%20Anglo,tim e%20of%20the%20Peterborough%20Chronicle.>

Hernawan, W. (2011). Perang Bubat Dalam Literatur Majapahit. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 34(1), 1–104.

Kartono, K. (1988). *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin abnormal itu?* Jakarta: Rajawali.

Mark, J. J. (2018, April 24). *Alfred the Great*. World History Encyclopedia. Diakses pada 22 Juni 2023 dari [https://www.worldhistory.org/Alfred the Great/](https://www.worldhistory.org/Alfred%20the%20Great/)

Prapanca, M. (2019). *Kakawin Nagarakertagama*. (D. Saktiani, K. Widya, Z. P. Aminullah, N. Septi, & N. Marginingrum, Trans., Isidora, Ed.). Yogyakarta: Narasi.

Sani, R. (2017). Arsitektur Rumah di Kawasan Cagar Budaya Trowulan (Studi Pemukiman Majapahit Abad ke-14 M). *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(3), 965-980.

Sudikno, A. (2017). Arsitektur Lokal di Tengah Pengaruh Global. *Seminar Nasional Kearifan Lokal dalam Perspektif Global*. Malang: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bwajaya.

Tinggi, S., Buddha, A., Sriwijaya, N., Banten, T., Melayu, S., & Wuruk, H. (2022). *Rekognisi gaya kepemimpinan hayam wuruk dalam kitab kakawin nagarakretagama*. 10(1), 42–53.

Ulfah, A. N. (2017). *Pengembangan Film Animasi dengan Materi Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia sebagai Sumber Belajar IPS SMP Kelas VII* (thesis). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.

Whitelock, D. (2023, May 16). *Alfred king of Wessex*. Encyclopædia Britannica. Diakses pada 23 Juni 2023 dari <https://www.britannica.com/biography/Alfred-king-of-Wessex>

Wiwoho, R. H. (1982). *Tinjauan kembali atas tokoh Hayam Wuruk dan Gajah Mada: sebuah analisis hipotetis* (thesis). Depok: Jurusan Ilmu-ilmu Sejarah Seksi Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.